

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu tahap peralihan dari masa anak-anak hingga sebelum dewasa berkisar antara usia 13-18 tahun. Remaja atau dalam Bahasa Inggris *adolescense* merupakan kata Latin yang memiliki arti tumbuh hingga dewasa atau bisa disebut juga berkembang kearah yang lebih matang (Schneiders, 1964). Ketika melalui tahap ini, anak mengalami perubahan baik dari segi emosional, kognitif serta biologis. Anak juga diharuskan agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan serta keinginan bersosial karena masa remaja merupakan tahap peralihan. Tahap peralihan tersebut menuntut remaja agar mampu melakukan penyesuaian diri.

Menurut Semiun (2006) penyesuaian diri berarti kebutuhan yang dipuaskan, keterampilan untuk mengatasi konflik dan frustrasi yang baik serta jiwa atau pikiran yang tenang. Penyesuaian diri merupakan cara seseorang melakukan interaksi sosial yang baik serta mampu menghadapi tantangan atau tugas apapun. Penyesuaian diri merupakan hal yang penting untuk remaja supaya dapat hidup serta bergaul dengan wajar di lingkungannya (Willis & Sofyan, 2005). Penyesuaian diri adalah sebuah tahapan yang meliputi reaksi individu dalam berperilaku sehingga mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi konflik, frustasi maupun tegangan yang dihadapi dalam kehidupan mereka dan dapat memberikan keseimbangan atas tuntutan individu serta di lingkungan tempat mereka tinggal (Semiun, 2006).

Hasil penelitian pernah dilakukan oleh (Suryadi & Usman, 2018) menyatakan bahwa penyesuaian diri bukan hanya mengenai adaptasi individu pada kondisi dan situasi tertentu namun penyesuaian diri bersifat tidak statis atau berkelanjutan dan berubah-ubah sepanjang individu melalui rintangan atau hambatan dalam hidup. Sementara itu, Harbeng (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa remaja akan memiliki penyesuaian diri yang buruk jika melakukan tingkah laku yang tidak beraturan beraturan,

sembrono, sesuka hati, emosional, bersikap kurang realistik dan berperilaku agresif yang termasuk dalam penyesuaian yang buruk.

Penelitian dilakukan oleh (Wulan, dkk., 2018) pada santri di tingkat SMA menemukan bahwa sebanyak 52,1% dari subjek penelitian mempunyai penyesuaian diri yang rendah. (Kumalasari & Ahyani, 2012) juga melakukan penelitian pada remaja di panti asuran menemukan bahwa sebanyak 45,4% memiliki tingkat penyesuaian diri sedang. Wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa siswa SMA Walisongo Pecangaan berdasarkan fenomena yang ada yaitu sulitnya siswa dalam melakukan penyesuaian diri, berikut hasilnya:

Subjek 1: FR, laki-laki 15 tahun

“Saya cenderung susah dalam bergaul mbak, karena saya orangnya pemalu dan cukup minder dengan teman saya. Orang tua juga selalu membatasi pergaulan saya dengan teman-teman”

Subjek 2: F, laki-laki 15 tahun

“Saya sangat sulit menyesuaikan diri terutama di sekolah mbak. Karena saya sekolah di SMA saya sekarang ini hanya memenuhi keinginan orang tua. Jadi saya kurang semangat jika di sekolah yang menjadikan saya sulit menerima teman-teman saya.”

Subjek 3: D, perempuan 15 tahun

“Saya jarang main dengan teman-teman mbak, setelah pulang sekolah saya selalu dirumah. Saya tidak diijinkan orang tua untuk keluar rumah sebelum pekerjaan rumah selesai”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek mempunyai penyesuaian diri yang rendah ditandai dengan susah bergaul, pemalu, dan larangan orang tua untuk bergaul. Pemicu yang sangat berpengaruh dalam penyesuaian diri adalah menuruti keinginan dan larangan orang tua untuk dapat bergaul.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri rendah antara lain: orang tua ikut serta dalam pengambilan keputusan anak, menghindarkan anak dari berbagai masalah, dan memenuhi segala keinginan anak. Perilaku *overprotective* orang tua berdampak kurang baik untuk remaja karena berkemungkinan untuk menjadi aspek kegagalan dalam penyesuaian diri.

Tanda penyesuaian diri yang rendah yaitu anak cenderung diam, menyendiri, sulit bergaul dengan teman sebaya.

Overprotective adalah perilaku dimana anak terlalu dimanjakan dan dilindungi secara berlebihan oleh orang tua sehingga menimbulkan rasa kurang nyaman pada anak (Fatimah, 2010). Dari segi psikologis, *overprotective* merupakan sikap yang berlebihan dalam melindungi anak sehingga menghambat anak dalam perkembangan identitas mereka terutamanya ketika anak telah mencapai masa remaja. Dalam mendidik anak, sikap *overprotective* biasanya dilakukan orang tua terutamanya ketika anak di bawah umur. Sikap tersebut juga sering ditujukan kepada anak yang sudah cukup dewasa yang bahkan dapat menentukan pilihannya sendiri. Alasan orang tua yang terlalu *overprotective* biasanya karena mereka terlalu sayang kepada anaknya serta tidak mau terjadi hal buruk pada anak. Setiap orangtua menginginkan anak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik maka cara pengasuhan dan mendidik anak harus dipersiapkan sejak dini (Briawan & Herawati, 2008).

Salah satu masalah dalam melakukan penyesuaian diri oleh remaja berasal dari kondisi psikologis keluarga yaitu perilaku orang tua yang *overprotective* yaitu sikap yang berlebihan dalam melindungi anak serta memberikan bantuan kepada anak dalam segala hal. Dampak dari perilaku *overprotective* oleh orang tua adalah anak akan merasa bergantung kepada orang tua, tidak percaya diri atas kemampuan, tidak mandiri, menjadi keras kepala, tidak bertanggungjawab atas keputusan serta ruang lingkup yang terbatas. Hal ini membuat anak kesulitan dalam penyesuaian diri (Kartono, 2000).

Peneliti melakukan wawancara kepada sebagian siswa SMA Walisongo Pecangaan guna menguatkan hasil dari apakah ada hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja, berikut hasilnya:

Subjek 1: D, perempuan 15 tahun

“Iya berhubungan banget mbak, soalnya gara-gara orang tua saya membatasi dalam bergaul itu membuat saya susah menyesuaikan dengan teman-teman yang lain. Pulang telat dikit

langsung ditelfon dimarahin, jadi saya rada malu dengan teman-teman.”

Subjek 2: F, laki-laki 15 tahun

“Saya sangat sulit menyesuaikan diri terutama di sekolah mbak. Saya sangat dikekang oleh orang tua saya terutama ibu, alasannya terlalu sayang sama saya karena saya anak tunggal mbak. Saya tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan dalam sekolah apalagi bermain dengan teman-teman. Kegiatan saya sehari-hari ya di sekolah dan dirumah, saya harus mengikuti apapun yang ibu saya inginkan mbak seperti saya harus sekolah dimana dan boleh melakukan kegiatan apa saja.”

Bersumber pada informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa remaja cenderung sulit dalam menyesuaikan diri, karena adanya perilaku *overprotective* dari orang tua.

Penelitian terkait penyesuaian diri sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya oleh (Syarafina & Sugiasih, 2019) dengan hasil ada hubungan positif antara konsep diri dan perilaku *overprotective* orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa MTs, Wardani & Setyawan (2020) dengan hasil ada hubungan positif antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja SMA, dan (Andriyani, 2016) juga pernah melakukan penelitian dengan hasil ada hubungan negative antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menghubungkan antara perilaku *overprotective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja. Peneliti mengaitkan penyesuaian diri dengan perilaku *overprotective* yaitu salah satu faktor dari rendahnya penyesuaian diri adalah perilaku *overprotective* orang tua.

Dari permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian ”Apakah Ada Hubungan Antara Perilaku *Overprotective* Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja?” yang harus dibuktikan secara empiris, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: apakah terdapat hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja di SMA Walisongo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja di SMA Walisongo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmu secara teoritik dalam bidang psikologi, terutama dalam ilmu psikologi perkembangan khususnya pada remaja.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap pada penelitian ini dapat memperkaya kajian, informasi, pemikiran, pemahaman dan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Jika penelitian ini terbukti maka penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi tentang perilaku *overprotective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja, sehingga masyarakat mengerti apa yang harus dilakukan mengenai hal tersebut.